



Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar

¹Khaerul Setiawan✉, ²Akhmad Olih Solihin, ³Bangbang Syamsudar

¹²³STKIP Pasundan

khaeruls@stkipasundan.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (mixed methods). Sampel penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan guru PJOK di Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang. Instrumen menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Hasil Penelitian ini adalah Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PJOK di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tangerang berada pada kategori baik yaitu sebesar 53 %. Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tangerang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar secara bertahap, dan sudah menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek yang merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang ada dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PJOK di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tangerang yaitu guru masih sulit dalam menanamkan 6 karakter Profil Pelajar Pancasila kepada siswa dengan berbagai karakteristik yang dimiliki masing-masing siswa.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum Merdeka Belajar, PJOK, Sekolah Dasar.

ABSTRAC

The purpose of this study is to determine the implementation of an independent curriculum learning in learning physical education in elementary schools. This study uses mixed methods (mixed methods). The sample of this research was the Principal and PJOK teacher in elementary schools in Mauk District, Tangerang Regency. The instrument uses observations, interviews, documentation, and questionnaires. The results of this study were the implementation of the Merdeka Learning Curriculum in PJOK subjects in the Tangerang District Elementary School in the good category of 53 %. Tangerang Regency Elementary School has implemented an independent learning curriculum in stages, and has implemented project-based learning which is one of the learning activities that exist in the Merdeka Learning Curriculum. Constraints in the implementation of the Merdeka Curriculum Learning in PJOK Subjects in Tangerang Regency Elementary School, namely the teacher is still difficult to instill 6 Pancasila Student Profile Characters to students with various characteristics that each student has.

Keywords: Implementation, Merdeka Learning Curriculum, PJOK, Elementary School.

Alamat Korespondensi: STKIP Pasundan

✉ Email: khaeruls@stkipasundan.ac.id

© 2021 STKIP Pasundan

ISSN 2721-5660 (Cetak)

ISSN 2722-1202 (Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan pada zaman sekarang bisa dikatakan sebagai suatu proses belajar manusia untuk membentuk karakter individu yang lebih baik dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan menjadi aspek penting dari kehidupan masyarakat dunia, termasuk di Indonesia. Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 1, pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran peserta didik yang aktif sehingga dapat berkembang sesuai potensi. Demi terciptanya pendidikan yang implementatif dan sistematis, pendidikan seharusnya sejalan dengan berkembangnya kurikulum pendidikan itu sendiri.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang baru, Nadiem Makarim, sejak menerbitkan surat edaran nomor 1 tahun 2020 tentang kebijakan merdeka belajar dalam penentuan kelulusan peserta didik menimbulkan pro dan kontra dari berbagai kalangan, “Merdeka Belajar” atau “Kebebasan Belajar”. Konsep “Kebebasan Belajar”, yaitu membebaskan institusi pendidikan dan mendorong peserta didik untuk berinovasi dan mendorong pemikiran kreatif. Konsep ini kemudian diterima mengingat visi misi Pendidikan Indonesia ke depan demi terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing diberbagai bidang kehidupan.

Melalui pendidikan manusia dapat memiliki pemahaman terhadap sesuatu yang membuat dirinya menjadi manusia yang kritis dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan berpusat pada peserta didik dengan fokus pribadi peserta didik, pengalaman, perspektif, latar belakang, bakat, minat, kapasitas dan kebutuhan mereka pada pembelajaran. Dalam konteks ini, strategi pendidikan harus mendorong interaksi antara guru dan peserta didik. Pendidikan harus dapat membantu peserta didik untuk bekerja membangun pengetahuan, mampu mendefinisikan hal-hal yang penting, dan dapat memperkuat rasa percaya diri mereka. Pendidik juga harus bisa melibatkan pengembangan kualitas pribadi peserta didik, termasuk rasa tanggung jawab yang kuat dalam diri sendiri dan orang lain (Surahman et al., 2022).

Menghadapi era revolusi industri 4.0, yang menekankan program Merdeka, setiap lembaga pendidikan diharapkan mampu mengarahkan, memimpin, dan berkolaborasi supaya tidak mengalami ketertinggalan. Di era revolusi 4.0, sistem pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah, kreatif dan inovatif serta memiliki ketrampilan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi. Dalam proses pembelajaran dibangun ekosistem pendidikan yang memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya nalar, karakter, inovasi, kemandirian, kenyamanan, dan keahlian siswa. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar penggunaan aplikasi interaktif di beberapa sekolah dasar, guru mulai menggunakan aplikasi edukatif seperti *Kahoot*, *Quizizz*, atau *Google Forms* untuk membuat kuis dan permainan edukatif. Misalnya, saat belajar Matematika, siswa bisa menjawab soal dalam bentuk game kuis interaktif yang muncul di layar proyektor atau tablet. Ini membuat pembelajaran jadi lebih menarik, sekaligus melatih keterampilan digital sejak dini (Hambali et al., 2022). Maka program Merdeka dapat membentuk sumber daya yang unggul atau berkualitas untuk menuntaskan peluang pendidikan pada era Industri 4.0 dengan tujuan kemajuan bangsa dan negara (Yamin & Syahrir, 2020).

Implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada dokumen resmi, tetapi juga pada kesiapan guru, sarana-prasarana sekolah, serta dukungan kebijakan. Misalnya, Kurikulum Merdeka yang kini diterapkan di banyak sekolah di Indonesia memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, termasuk dalam mengintegrasikan teknologi. Contoh: Di beberapa SD, guru sudah mulai mengintegrasikan proyek berbasis digital ke dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti pembuatan vlog sederhana tentang kegiatan sosial atau pameran digital yang menunjukkan hasil karya siswa. Namun, masih banyak tantangan yang dihadapi, seperti kesenjangan akses teknologi, kurangnya pelatihan bagi guru, dan belum meratanya pemahaman tentang penerapan kurikulum berbasis digital ini (Setiawan et al., 2024).

Evaluasi terhadap kurikulum perlu dilakukan secara berkala untuk melihat apakah tujuan pendidikan nasional tercapai. Ini bisa dilakukan melalui:

- 1) Asesmen Nasional (AN): Mengukur literasi, numerasi, dan karakter siswa.
- 2) Penilaian formatif dan sumatif digital: Menggunakan aplikasi untuk menilai hasil belajar siswa secara real-time.
- 3) Survei kepuasan guru dan siswa: Untuk melihat seberapa relevan dan efektif materi yang diajarkan.

Contoh konkret: Di daerah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dan digitalisasi pembelajaran, ditemukan peningkatan motivasi belajar siswa serta kemampuan mereka dalam menyampaikan ide secara kreatif, meskipun belum selalu diikuti oleh peningkatan hasil belajar akademik.

Beberapa tantangan utama:

- 1) Ketimpangan infrastruktur digital antar wilayah
- 2) Kemampuan guru yang masih beragam dalam teknologi
- 3) Keterbatasan sumber daya untuk pelatihan berkelanjutan

Solusi yang bisa dilakukan:

- 1) Pemerataan akses teknologi dan internet
- 2) Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan TIK berbasis praktik
- 3) Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan pihak swasta/komunitas teknologi

Kebijakan pengembangan Kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tanggal 10 Februari tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, di antaranya sebagai berikut; 1) Dalam rangka pemulihan (learning loss) yang terjadi dalam kondisi khusus. Satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. 2) Bagi satuan pendidikan yang ditetapkan sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak dan Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan, kurikulum yang digunakan mengacu pada Kurikulum Merdeka dan pemenuhan beban kerja guru serta linieritas sesuai dengan Keputusan Menteri ini. 3) Kurikulum Merdeka mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023.

Kurikulum Merdeka resmi diluncurkan pada hari Jumat, tanggal 11 Februari 2022, pukul 10.00 WIB, peluncuran Kurikulum Merdeka ini disiarkan secara langsung melalui kanal YouTube KEMENDIKBUD RI. Diawali dengan munculnya kebijakan merdeka belajar episode 15 (Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar) oleh Bapak Nadiem Anwar Makarim. Pak Menteri menjelaskan bahwa arahnya perubahan kurikulum dalam episode 15 ialah struktur kurikulum yang lebih fleksibel, fokus kepada materi yang esensial serta memberi keleluasaan bagi guru dalam menggunakan perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Kurikulum Merdeka tidak diterapkan langsung di setiap instansi pendidikan, akan tetapi dengan bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing satuan pendidikan. Pada Tahun Ajaran 2021/2022, kurikulum merdeka telah diimplementasikan hampir 2.500 sekolah yang mengikuti PSP (Program Sekolah Penggerak) dan 901 SMK Pusat Keunggulan. Kurikulum ini diterapkan mulai dari TK-B, SD & SLB kelas 1 dan 4, SMP&SMPLB kelas 7, SMA & SMALB serta SMK kelas 10.

Secara umum terdapat permasalahan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PJO (khususnya di kecamatan Kresek kabupaten Tangerang) seperti; kurangnya pelatihan atau workshop tentang Kurikulum Merdeka, sedikitnya pemahaman dalam capaian pembelajaran serta tujuan dan materi pembelajaran. Kemudian guru selain menjadi fasilitator dituntut mampu membuat siswa aktif dan kreatif. Hal ini sulit dilaksanakan jika siswa hanya mengandalkan instruksi guru tanpa adanya inisiatif sendiri.

Seorang pelopor pendidikan yaitu Ki Hadjar Dewantara, dalam bukunya yang berjudul Menuju Manusia Merdeka, mengatakan bahwa konsep pendidikan yaitu dilandaskan pada asas-asas akan kemerdekaan yang artinya bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan Yang Maha Esa dalam menata segala macam kehidupan dengan kesesuaian aturan yang ada di masyarakat. Peserta didik harus mempunyai jiwa merdeka secara lahir dan batin serta tenaganya. Oleh karena itu, merdeka belajar yang menjadi gagasan Kemendikbud sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai esensi merdeka belajar adalah kebebasan terhadap berpikir, yang diutamakan kepada guru dan siswa sehingga menjadi dorongan terbentuknya karakter berjiwa

merdeka, guru dan siswa akan dapat mengeksplorasi berbagai macam pengetahuan dari lingkungan, yang selama ini guru dan siswa belajar hanya dari buku atau modul saja (Rodin & Huda, 2021).

Adapun perbedaan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 adalah; untuk Kurikulum 2013 dalam kerangka dasar kurikulum ini memiliki landasan utama yaitu tujuan Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi yang dituju adalah Kompetensi Dasar, yang menjadi lingkup utama dan urutan yang dikelompokkan dalam 4 Kompetensi Inti yaitu: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Pada Kurikulum Merdeka untuk kerangka dasar kurikulum ini memiliki rancangan utama yaitu mengembangkan profil pelajar Pancasila dan siswa. Kompetensi yang dituju yaitu Capaian Pembelajaran yang disusun ber fase. Struktur dalam kurikulum ini terbagi menjadi 2 kegiatan intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk jam pelajarannya menggunakan sistem pertahun dengan satuan pendidikan mengatur alokasi waktunya sendiri untuk mempermudah tercapainya JP yang ditentukan. Penilaian menggunakan asesmen formatif dan penguatan pada hasil asesmen serta perangkat ajar yang digunakan buku teks dan non teks seperti modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), contoh P5 dan kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP).

Dengan adanya perubahan kurikulum dari awal pendidikan di Indonesia hingga sekarang, yaitu perubahan dari kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka maka pemahaman guru mengenai kurikulum terbaru perlu diperdalam khususnya di kecamatan karesak kabupaten Tangerang. Hal tersebut juga berdampak pada penyampaian materi pelajaran khususnya dalam pelajaran PJOK. Apabila maksud dan tujuan dari perubahan kurikulum terbaru yakni kurikulum Merdeka tidak dipahami tenaga pendidik, maka akan sia-sia juga dalam perubahan kurikulum di Indonesia ini dilakukan khususnya dalam Pembelajaran PJOK.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tangerang".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (*mixed methods*). Rancangan penelitian metode campuran (*mixed methods research design*) adalah salah satu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mencampur metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian (Creswell, J. W., & Poth, 2019). Metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasi atau menggabungkan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, reliabel, objektif, dan valid (Sugiyono., 2018). Metode campuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran konkuren/sewaktu-waktu (*concurrent mixed methods*), yang merupakan penelitian yang menggabungkan antara data kuantitatif dan data kualitatif dalam satu waktu.

Tabel 1. Desain Penelitian

Jenis Desain	Penjelasan Singkat
Sequential Explanatory	Mengumpulkan data kuantitatif terlebih dahulu, kemudian data kualitatif untuk menjelaskan hasil kuantitatif.
Sequential Exploratory	Mengumpulkan data kualitatif terlebih dahulu, lalu kuantitatif untuk menggeneralisasi temuan awal.
Concurrent (Paralel)	Data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan lalu dianalisis bersama.

Populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar Negeri Se Kabupaten Tangerang sebanyak 743 Sekolah Dasar Negeri. Teknik Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling*. Jadi sampel penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kecamatan Mauk Kabupaten

Tangerang sebanyak 28 Sekolah Dasar Negeri. Instrumen yang akan digunakan untuk memperoleh data tentang seberapa baik serta faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PJOK di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tangerang menggunakan angket dan wawancara. Analisis kuantitatif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono., 2016). Sesuai dengan tujuan penelitian, maka teknik analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman dalam (Sugiyono., 2016) yaitu sebagai berikut: a) *Data Collection* (Pengumpulan Data); b) *Data Reduction* (Reduksi Data); c) *Data Display* (Penyajian Data); d) *Conclusions/Verifying* (Penarikan Kesimpulan).

HASIL

Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada materi yang esensial dan tidak akan terlalu bersifat *textbook* bukan hanya sekedar kejar tayang materi yang hanya di buku teks saja. Secara prinsip, sebagaimana dijelaskan Kemendikbudristek, Kurikulum Merdeka ini sangat fleksibel juga memberikan peran sentral kepada guru untuk memaknai dan menerapkannya di lapangan, Kurikulum Merdeka juga disebut dengan kurikulum prototipe yang diberikan sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk dapat melakukan pemulihan pembelajaran dari tahun 2022 hingga 2024. Kebijakan kurikulum nasional akan dikaji ulang pada tahun 2024, berdasarkan hasil evaluasi selama pemulihan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta memberikan ruang yang lebih luas untuk penggabungan karakter dan kompetensi dasar kepada peserta didik.

a. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PJOK

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Mengutip dari laman resmi Kemendikbud, pada Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran terstruktur yang variatif dimana konten yang dihasilkan akan lebih optimal supaya peserta didik mempunyai cukup waktu dalam memahami konsep dan menguatkan kompetensi. Dari sisi pengajar juga mempunyai keleluasaan dalam memilih berbagai perangkat ajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Konsep atau karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka Belajar ialah Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, fokus pada materi esensial, sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan local.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar sudah diterapkan secara bertahap. Karena kurikulum Merdeka Belajar terbilang baru, maka penerapannya masih memerlukan bimbingan dan pendampingan dari pelatih ahli.

b. Kendala dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PJOK

Sebagaimana diketahui bahwa Kurikulum Merdeka Belajar ini baru saja diterapkan di Indonesia dan masih terbilang baru. Kurikulum Merdeka Belajar sendiri diterapkan pada Tahun Ajaran 2021/2022 dan belum semua sekolah menerapkan kurikulum ini. Oleh karena itu, pastilah ada kesulitan atau kendala yang dialami oleh sekolah terutama bagi guru kelas dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar ini.

Bahwa untuk pengembangan karakter Pancasila belum keseluruhan memiliki capaian yang sesuai diharapkan apalagi untuk mengembangkan karakter Pancasila ini butuh waktu. Sementara pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar sendiri masih terkendala pada kesulitannya pelaksanaan konsep belajar yang dilakukan guru dan guru merasa terlalu banyak tuntutan guru dibanding kurikulum sebelumnya. Temuan ini dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tangerang belum berjalan dengan baik melihat karakter Pancasila yang dikembangkan belum sepenuhnya terealisasi pada semua peserta didik. Pengembangan karakter Pancasila ini dinilai guru butuh waktu dalam pencapaiannya. Kemudian, dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar ini masih banyak kendala dalam temuan wawancara dimana konsep belajar yang belum sepenuhnya terlaksana secara efisien dan efektif, kemudian kompetensi guru kurang dalam proses belajar mengajar, guru masih terkonteks pada buku dalam pembelajaran, sehingga sumber belajar yang lainnya tidak dianggap penting.

Dari observasi yang peneliti lakukan bahwa benar guru masih kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang mana hal ini ditandai dengan guru belum membuat perangkat pembelajaran secara sendiri seperti dalam membuat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar. Dari pengamatan yang peneliti lakukan bahwa perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar masih dikerjakan secara berkelompok oleh para guru penggerak dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) yang secara rutin melakukan pertemuan yaitu satu bulan sekali. Adapun perangkat pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar masih diambil dari forum Kelompok Kerja Guru (KKG) seperti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar.

Guru masih sulit dalam menanamkan 6 karakter Profil Pelajar Pancasila kepada peserta didik dengan berbagai karakteristik yang dimiliki masing-masing peserta didik. Selain itu dari pengamatan yang peneliti lakukan juga terlihat bahwa guru belum bisa keluar dari zona nyaman mereka dalam mengajar seperti terlihat bahwasannya dalam mengajar masih nyaman dengan penggunaan metode itu-itu saja dan masih minimnya kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran, hal ini terlihat ketika guru mengajar kebanyakan hanya menjelaskan materi kemudian memberikan tugas untuk peserta didik. Kurikulum Merdeka Belajar ini seorang guru dituntut agar dapat kreatif dan inovatif mungkin untuk mendesain pembelajaran dan membuat materi itu menjadi menarik dan menyenangkan. Dari observasi yang peneliti lakukan bahwa kekurangan buku peserta didik yang mana buku peserta didik yang diberikan oleh pemerintah masih terbatas.

c. Solusi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PJOK

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tangerang kepala sekolah dan guru sudah mengikuti pelatihan baik demi memperbaiki kualitas para guru. Untuk permasalahan yang ada di sekolah guru mempunyai cara tersendiri dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data yaitu implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PJOK di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tangerang, yang diungkapkan dengan angket yang berjumlah 36 butir, dan terbagi dalam lima faktor, yaitu peserta didik, guru, kurikulum, dan sarana dan prasarana. Data yang digunakan merupakan data primer hasil kuesioner yang disebarkan kepada guru di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tangerang berjumlah 28 guru PJOK.

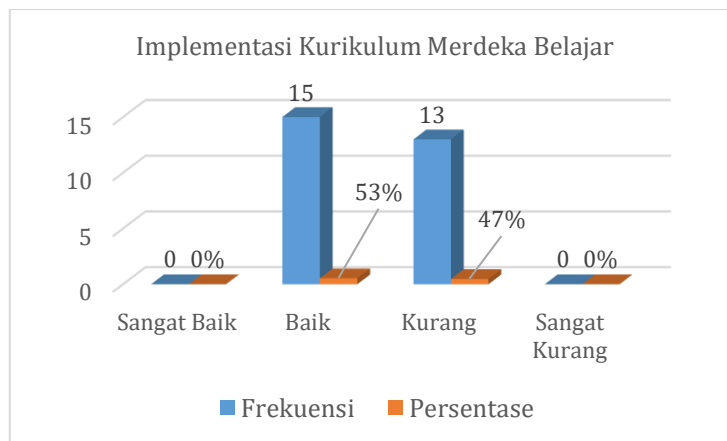
Deskriptif statistik data hasil penelitian implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PJOK di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tangerang selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Deskriptif Statistik Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PJOK di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tangerang

N	Valid	28
	Missing	0
Mean		2.58
Median		2.53
Mode		2.47
Std. Deviation		0.20
Minimum		2.22
Maximum		3.03

Tabel 3. Norma Penilaian Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PJOK di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tangerang

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	3,26-4,00	Sangat Baik	0	0 %
2	2,51-3,25	Baik	15	53 %
3	1,76-2,50	Kurang	13	47 %
4	1,00-1,75	Sangat Kurang	0	0 %
	Jumlah		28	100%



Gambar 1. Diagram Batang Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PJOK di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tangerang

Berdasarkan tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PJOK di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tangerang berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0 % (0 guru), “kurang” sebesar 47 % (13 guru), “baik” sebesar 53 % (15 guru), dan “sangat baik” sebesar 0 % (0 guru).

PEMBAHASAN

1. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PJOK

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PJOK di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tangerang tertinggi pada kategori “Kurang” sebesar 47 % dan “baik” yaitu sebesar 53 %. Dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka Belajar tentunya akan menimbulkan permasalahan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dikarenakan kurikulum ini baru saja diterapkan dan pasti pihak-pihak masih kebingungan pengimplementasiannya sehingga menimbulkan problem-problem yang terjadi di dalamnya.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PJOK di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tangerang belum optimal. Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tangerang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar secara

bertahap, dan sudah menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek yang merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang ada dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Dari penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tangerang sudah menerapkan berbagai konsep dari Merdeka Belajar dari pembuatan administrasi perencanaan pembelajaran meskipun masih dibuat secara berkelompok, menerapkan pembelajaran berbasis proyek kelas maupun proyek sekolah, dan penerapan Profil Pelajar Pancasila meskipun masih perlu adanya perbaikan dan pengembangan karena baru satu tahun proses implementasinya. Hal ini agar konsep Kurikulum Merdeka Belajar yang ingin dicapai dapat terealisasi dengan baik.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Febriati (2022) yang menyimpulkan bahwa 5 guru atau sebanyak 62,5 % menyatakan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran PJOK dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut didapat dari masing-masing indikator, seperti pada Persiapan Pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, proses belajar mengajar, asesmen kompetensi dan ketersediaan perangkat pembelajaran. Mata pelajaran PJOK dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar mampu memberikan kebebasan peserta didik untuk beraktivitas tanpa dibatasi dengan aturan serta menambah kesenangan pada peserta didik.

Badan Standar Nasional Pendidikan berpendapat bahwa Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum pembelajaran dengan pendekatan bakat dan minat sebagai acuannya. Pada Kurikulum Merdeka, untuk memaksimalkan proses kegiatan pembelajaran guru dituntut untuk dapat membuat kegiatan belajar tidak monoton dan hanya sekedar menjelaskan saja. Melainkan seorang pendidik harus dapat memperhatikan ketentuan-ketentuan apa saja yang mempengaruhi proses kegiatan pembelajaran terasa monoton. Upaya guru untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran membutuhkan tenaga, kerja keras, ketifitas dan guru berperan aktif serta inovasi.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya keterpaduan pembelajaran dengan asesmen, terutama asesmen formatif, sebagai suatu siklus belajar. Prinsip Pembelajaran dan Asesmen mengindikasikan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran sesuai dengan tahap capaian belajar peserta didik atau yang dikenal juga dengan istilah *teaching at the right level* (TaRL). Pembelajaran ini dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan pemahaman peserta didik. Tujuan dari diferensiasi ini adalah agar setiap anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Muthoharoh, 2023). Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi membutuhkan asesmen yang bervariasi dan berkala.

Pendekatan pembelajaran seperti inilah yang sangat dikuatkan dalam Kurikulum Merdeka. Pendidik perlu berupaya untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Namun demikian, bagi sebagian pendidik melakukan pembelajaran terdiferensiasi bukanlah hal yang sederhana untuk dilakukan. Sebagian pendidik mengalami tantangan karena keterbatasan waktu untuk merancang pembelajaran yang berbedabeda berdasarkan kebutuhan individu peserta didik. Sebagian yang lain mengalami kesulitan untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan kesiapan karena jumlah peserta didik yang banyak dan ruangan kelas yang terbatas. Memahami adanya tantangan-tantangan tersebut, maka pendidik sebaiknya menyesuaikan dengan kesiapan pendidik serta kondisi yang dihadapi pendidik.

Struktur yang ditetapkan pemerintah ini masih dalam bentuk minimum, sehingga untuk kurikulum operasionalnya, sekolah menetapkan dan mengembangkannya sendiri sesuai dengan visi misi dan sumber daya yang tersedia, ada dua bagian penting dalam kurikulum paradigma baru, yakni kegiatan intrakurikuler berupa tatap muka dalam kelas dan kegiatan proyek dilakukan untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila. Setidaknya 20-30% dari jam pelajaran yang tersedia dalam kurikulum paradigma baru dialokasikan untuk kegiatan proyek. Kurikulum merdeka belajar ini juga tak menetapkan jam belajar perminggu seperti yang selama ini yang berlaku pada kurikulum 2013. Jam pelajaran pada Kurikulum Merdeka ditetapkan pertahun. Dengan pembagian jam ini satuan pendidikan diberi keleluasaan dalam mengatur waktu pelaksanaan pembelajaran. Bisa saja satu pelajaran tidak diajarkan dalam satu semester tetapi diajarkan pada semester berikutnya atau sebaliknya (Ummah, 2019).

Kurikulum merdeka belajar telah diterapkan di banyak satuan pendidikan. Dalam menerapkan suatu mekanisme baru, pastinya akan menimbulkan dampak yang dirasakan oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar ini juga menimbulkan dampak yang dirasakan oleh peserta didik, pendidik, dan juga tenaga kependidikan lainnya. Dampak yang dirasakan ini pun terbagi menjadi dua, dampak positif dan dampak negatif.

Dampak positif yang dirasakan oleh peserta didik diantaranya yaitu perubahan pada proses pembelajaran peserta didik. Dalam kurikulum merdeka peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan minat belajarnya, hal ini bertujuan untuk membentuk peserta didik dengan jiwa kompetensi dan karakter yang baik. Selain itu, Kurikulum Merdeka ini juga berefek terhadap keaktifan peserta didik dalam belajar. Peserta didik akan kesulitan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang hanya menjadi catatan dan ditentukan oleh kurikulum (Junaidi et al., 2023). Hal ini dikarenakan kurikulum semacam ini hanya berpacu pada target angka saja serta peserta didik sering kali merasa terbebani dengan target angka tersebut. Namun pada Kurikulum Merdeka, peserta didik bukan hanya berfokus pada target angka, melainkan setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk mendalami segmen lain, misalnya karakter, pola berpikir, hingga proses pengambilan keputusan yang dibutuhkan untuk menjadi sosok yang lebih baik dalam menjalani kehidupan (Khotimah & Noor, 2024).

Dari segi pendidik, kurikulum merdeka ini memiliki keterkaitan yang positif dengan pengembangan potensi pendidik dan juga platform merdeka mengajar. Dari sisi negatifnya adalah pendidik merasa terbebani karena tidak diberikan contoh perangkat pembelajaran seperti modul ajar dan modul proyek yang paten (Artilita & Saniah, 2022). Kurikulum Merdeka memang memiliki banyak manfaat, namun di samping itu juga terdapat beberapa hal yang mungkin dapat menjadi penghambat. Bagi peserta didik yang memang memiliki semangat dan minat belajar tinggi serta pemahaman yang cukup, kurikulum ini menjadi peluang besar untuk mendapatkan ilmu di bidang yang lain, sehingga memiliki ilmu dan pengalaman yang luas. Namun, untuk peserta didik yang kurang memiliki motivasi atau kesulitan dalam memahami pelajaran akan merasa terbebani dengan adanya kurikulum ini. Peserta didik akan merasa tidak nyaman dan mungkin malah tidak mau menjalankan tugas lintas pelajaran.

Guru dan peserta didik memiliki kemerdekaan dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya, dan guru dapat mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan peserta didik. Pihak sekolah juga memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik. (Alhudri, Said; Heriyanto, 2022) menyatakan bahwa keunggulan lain dari Kurikulum Merdeka ini adalah lebih relevan dan interaktif. Pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan proyek yang dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk lebih aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.

Kemampuan utama pada pendidikan 4.0, adalah berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis serta berpikir kreatif (Himmetoglu et al., 2021). Pertama, implementasi merdeka belajar tidak terbatas ruang dan waktu, dengan mengunjungi tempat wisata, museum dan lain-lain. Kedua, berbasis pada proyek, dengan menerapkan keterampilan yang telah dimiliki. Ketiga, pengalaman di lapangan dengan kolaborasi antara dunia pendidikan dan dunia industri, Peserta didik diarahkan untuk terjun ke lapangan untuk menerapkan soft skill dan hard skill agar mereka siap memasuki dunia kerja. Keempat, personalized learning. Pada tahap ini, pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, aktivitas pembelajar tidak dibuat sama rata. Kelima, interpretasi data. big data untuk mendukung proses pendidikan dan digunakan sebagai sentral memecahkan masalah serta disesuaikan dengan kebutuhan. Cara pandang penerapan Merdeka Belajar, guru menjadi fasilitator yang memotivasi peserta didik untuk “merdeka belajar”, dan menyediakan aktivitas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi diri agar setiap peserta didik memiliki pengalaman dalam pembelajaran yang merdeka.

Implikasi utama dari merdeka belajar lebih ditekankan kepada peserta didik agar mengajak peserta didik lebih aktif dan berperan besar dalam perkembangan pendidikannya,

sekolah dan gurunya, sebagai fasilitator yang membantu kegiatan belajar peserta didik berjalan lancar dan tidak ada hambatan (Simamora & Pasaribu, 2023). Apabila proses pembelajaran PJOK dan kurikulum merdeka dijalankan dengan disiplin, maka secara tidak langsung akan mengurangi tingkat kemalasan pada peserta didik. Penerapan kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PJOK tidak mudah untuk menyesuaikan di setiap pelaksanaan dalam proses mengajar, terlebih tidak semua sekolah dapat menjalankan kurikulum tersebut. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa mata pelajaran PJOK dengan menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar mampu memberikan kebebasan peserta didik untuk beraktivitas tanpa dibatasi dengan aturan serta menambah kesenangan pada peserta didik. Peningkatan kualitas, sikap pengetahuan, dan keterampilan gerak dapat dilaksanakan sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar.

2. Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PJOK di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tangerang yaitu guru masih sulit dalam menanamkan 6 karakter Profil Pelajar Pancasila kepada siswa dengan berbagai karakteristik yang dimiliki masing-masing siswa. Selain itu dari pengamatan yang peneliti lakukan juga terlihat bahwa guru belum bisa keluar dari zona nyaman mereka dalam mengajar seperti terlihat bahwasannya dalam mengajar masih nyaman dengan penggunaan metode itu-itu saja dan masih minimnya kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran, hal ini terlihat ketika guru mengajar kebanyakan hanya menjelaskan materi kemudian memberikan tugas untuk siswa.

Selain itu juga, guru masih kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan juga siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran, terkadang rencana pembelajaran yang dibuat tidak selalu sama dengan kenyataannya. Melihat kondisi siswa dan kelas, bisa jadi ada perubahan yang tidak disangka-sangka. Perubahan itu bisa dari pada perubahan model pembelajaran yang akan digunakan. Hal itulah mengharuskan seorang guru harus memahami kondisi siswa dan kelas sebelum merancang pembelajaran agar dapat terealisasi dengan baik. Tidak hanya demikian, guru yang tidak bisa menggunakan teknologi dengan baik, maka akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam pembuatan RPP. Hal ini yang dialami oleh salah satu guru yang mengaku kesulitan dalam menyusun Modul Ajar. Selain itu permasalahan yang dialami guru yaitu masih kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan juga siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran PJOK.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Farida Jaya (2019) bahwa perencanaan pembelajaran merupakan gambaran umum tentang langkahlangkah yang akan dilakukan seorang guru didalam kelas pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, sebagai seorang perancang pembelajaran, guru bertugas membuat rancangan program pembelajarannya (meliputi perorganisasian bahan ajar, penyajian, dan evaluasi) yang menjadi tanggung jawabnya sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Inti dari perencanaan pembelajaran ialah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan suatu hal baru di dunia pendidikan yang akan membantu pendidik dan peserta didik dalam berinovasi di dunia pendidikan. Namun dalam penerapannya, Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tangerang mengalami beberapa kendala seperti masih terdapatnya kekurangan pemahaman konsep Kurikulum Merdeka oleh pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, bahkan orang tua sehingga menghambat proses penerapannya. Dengan kurangnya pemahaman pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, bahkan orang tua akan menghasilkan proses merdeka belajar yang tidak tercapai sepenuhnya sesuai konsep.

Pemahaman konsep Kurikulum Merdeka Belajar oleh orang tua juga sangat penting sebab dengan adanya dukungan dari orang tua maka dalam proses penerapan merdeka belajar dapat berjalan dengan baik. Kendala lainnya adalah sebagian peserta didik tidak memiliki media yang dibutuhkan dalam penerapan merdeka belajar ini. Hal tersebut sesuai pendapat Mulyasa (2021) bahwa Merdeka Belajar mengedepankan proses belajar yang mampu menumbuhkan kreativitas

peserta didik, melalui pendekatan dan metode yang dapat melatih kemampuan berfikir peserta didik tingkat tinggi. Metode yang digunakan adalah scientific, problem based learning, project based learning, inquiry, observasi, tanya jawab, hingga presentasi. Efektivitas pendekatan dan metode-metode tersebut dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh gurunya, yakni guru penggerak merdeka belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa, guru tidak begitu mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif hanya saja terkendala dalam menentukan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menentukan asesmen pada saat pembelajaran berbasis proyek hal ini membingungkan bagi guru dikarenakan banyaknya jenis atau bentuk asesmen seperti presentasi, proyek, produk, lisan, tulisan dan sebagainya. Secara garis besar asesmen dibagi menjadi dua, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif dan ada juga yang mengatakan *asesment for learning dan asesment of learning*. Asesmen formatif merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang dilakukan dengan maksud memantau sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Sedangkan asesmen sumatif dilakukan diakhir satuan pembelajaran untuk menentukan kadar efektivitas program pembelajaran (Heryahya et al., 2022).

Dari penelitian yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tangerang, guru sudah melaksanakan penilaian baik itu diagnostik, formatif, dan sumatif meskipun ada beberapa kendala yang dialami saat menerapkannya meskipun tidak begitu signifikan. Dapat dikatakan bahwa di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tangerang belum begitu mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar dikarenakan sebelumnya juga para guru sudah sering melakukan penilaian hanya saja bentuk asesmen yang digunakan dalam Merdeka Belajar ini bermacam-macam hal itulah yang mengharuskan guru memilih bentuk asesmen yang tepat agar tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai.

3. Solusi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Solusi yang dilakukan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PJOK di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tangerang yaitu guru mencari informasi atau referensi tentang asesmen pembelajaran dan rutin mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang diadakan. Melihat beberapa kendala di atas, Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tangerang berupaya meminimalisir kendala yang ada dalam penerapan merdeka belajar ini dengan menyediakan fasilitas semaksimal mungkin serta memilih tema proyek yang sesuai kemampuan sekolah, peserta didik, maupun tenaga pendidiknya. Upaya lain yang dilakukan sekolah adalah menjalankan sosialisasi kepada orang tua maupun komite secara terperinci mengenai penerapan kurikulum merdeka agar dapat menjalin kerjasama dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Mengikutsertakan para pendidik untuk melaksanakan pelatihan yang mendukung pemahaman pendidik terhadap konsep Kurikulum Merdeka.

Solusi yang dilakukan yaitu (1) Kepala sekolah dan guru mengikuti pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar demi memperbaiki kualitas para guru. (2) Kurangnya alokasi waktu serta alat dan bahan dalam pembelajaran berbasis proyek, maka usaha yang dilakukan guru adalah dilanjutkan di rumah, juga harus kreatif dalam memanfaatkan apa yang ada di sekolah. (3) Permasalahan yang selanjutnya berhubungan dengan materi ajar yang terlalu luas mengajarkan kepada anak-anak untuk membuat catatan. Jadi nanti anak-anak bisa mempelajari dan mengulangnya lagi di rumah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti maka solusi yang dilakukan guru adalah mencari lebih banyak informasi atau referensi tentang asesmen pembelajaran dan rutin mengikuti pelatihan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syafi'i (2021) bahwa hal-hal yang berkaitan dalam pembimbingan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu setiap bulan lokakarya kepala sekolah dan pengawas bina oleh pelatih ahli, pengutan guru-guru komite pembelajaran diantaranya kepala sekolah dan guru mata pelajaran, pendampingan oleh para pelatih ahli melalui daring, melakukan coaching kepala sekolah setiap bulan, mengisi survei untuk mengetahui kendala yang dialami dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Pengawas

melakukan kegiatan pengawasan dan penndampingan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar saat ini.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti, dapat dilihat bahwa di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tangerang selalu rutin mengikuti pelatihan baik dari kepala sekolah maupun gurunya serta untuk menguatkan lagi pemahaman guru mengenai Kurikulum Merdeka Belajar para guru setiap bulan selalu mengadakan pertemuan dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk mengtasi berbagai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar serta untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

KESIMPULAN

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PJOK di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tangerang berada pada kategori baik yaitu sebesar 53 %. Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tangerang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar secara bertahap, dan sudah menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek yang merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang ada dalam Kurikulum Merdeka Belajar.
2. Kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PJOK di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tangerang yaitu guru masih sulit dalam menanamkan 6 karakter Profil Pelajar Pancasila kepada siswa dengan berbagai karakteristik yang dimiliki masing-masing siswa. Selain itu dari pengamatan yang peneliti lakukan juga terlihat bahwa guru belum bisa keluar dari zona nyaman mereka dalam mengajar seperti terlihat bahwasannya dalam mengajar masih nyaman dengan penggunaan metode itu-itu saja dan masih minimnya kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran, hal ini terlihat ketika guru mengajar kebanyakan hanya menjelaskan materi kemudian memberikan tugas untuk siswa.
3. Solusi yang dilakukan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PJOK di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tangerang yaitu guru mencari informasi atau referensi tentang asesmen pembelajaran dan rutin mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang diadakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhudri, Said; Heriyanto, M. (2022). Pengaruh penerapan ice breaking terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa kelas XI di SMK Wira Harapan. *Indonesian Journal of Education Development*, 3(2), 240–247. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7032283>
- Artilita, S., & Saniah, M. (2022). Analisis kurikulum merdeka belajar di MTsN kota tanjungpinang. *Jurnal Pendidikan & Konseling*, 4(1), 1349–1358.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2019). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Farida Jaya, M. P. (2019). Buku Perencanaan Pembelajaran-full.pdf. In 2019 (p. 152).
- Hambali, S., Hanif, A. S., Widiastuti, Dlis, F., Samsudin, & Sobarna, A. (2022). The Effectiveness of Learning Passing Volleyball for Student on Website-Based. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 10(2), 324–330. <https://doi.org/10.13189/saj.2022.100224>
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 548–562. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826>
- Himmetoglu, B., Ayduğ, D., & Bayrak, C. (2021). Education 4.0: Defining The Teacher, The Student, And The School Manager Aspects Of The Revolution. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 21(July), 12–28. <https://doi.org/10.17718/TOJDE.770896>

- Junaidi, Sileuw, M., & Faisal. (2023). Integration of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) Learning. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 40–47.
- Khotimah, S., & Noor, T. R. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 4(1), 33–42. <https://doi.org/10.52620/jeis.v4i1.64>
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Rodin, R., & Huda, M. (2021). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), 110–119. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.136>
- Setiawan, A., Solihin, A. O., & Syamsudar, B. (2024). Kesiapan Guru PJOK Se-Kecamatan Purwakarta dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Era Industri 5.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 15546–15563. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14599>
- Simamora, R. M., & Pasaribu, D. (2023). Education Should Embrace All Potential: Students' Reflective Essays on the Meaning of Merdeka Belajar. *Studies in Learning and Teaching*, 4(1), 68–87. <https://doi.org/10.46627/silet.v4i1.200>
- Sugiyono. (2016). *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surahman, S., Rahmani, R., Radiana, U., & Saputra, A. I. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(4), 376–387. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i4.667>
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0," November*, 46–47.
- Ummah, M. S. (2019). Manajemen Pendidikan Di Era Merdeka Belajar. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>